

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia menurut Mardiah et al., (2022) merupakan salah satu gangguan psikologis yang bisa berpengaruh terhadap perasaan, pikiran, dan perilaku individu yang ditandai dengan kurang atau bahkan hilangnya pemahaman terhadap kenyataan serta kemampuan citra diri.. Skizofrenia melibatkan gangguan pikiran, bahasa, persepsi dan sensasi, dengan adanya tanda dan gejala positif atau negatif, yang dimana halusinasi, waham, pikiran yang tidak terorganisir dan menunjukkan sikap yang aneh merupakan gejala positif skizofrenia (On et al., 2020; Kusuma et al., 2018 dalam Ginting et al., 2024). Skizofrenia adalah suatu gangguan mental yang berdampak pada pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Gangguan ini ditandai dengan kehilangan pemahaman terhadap realitas serta adanya perubahan dalam diri. Gejala positif, salah satunya yang sering dialami oleh penderita skizofrenia adalah halusinasi.

Data statistik skizofrenia di tahun 2020 menurut *World Health Organization* secara global kurang lebih sekitar 379 juta individu terkena gangguan jiwa, yang diantaranya menderita skizofrenia sekitar 20 juta orang (Silviyana et al., 2024). Angka yang diperkirakan ada sekitar 282.654 rumah tangga di Indonesia yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia. Kejadian skizofrenia di Indonesia adalah setiap 1.000 rumah tangga di Indonesia, terdapat sekitar 6 sampai 7 rumah tangga yang memiliki keluarga dengan gangguan jiwa skizofrenia

(Riskesdas, 2018). Sedangkan gangguan jiwa di Jawa Barat 5 per 1.000 rumah tangga. Di Jawa Barat, diperkirakan ada sekitar 55.133 rumah tangga yang memiliki salah satu anggota keluarga yang menderita skizofrenia (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2023, penderita orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kabupaten Cirebon mencapai 3.194 jiwa. Dari jumlah tersebut 2.920 orang telah mendapatkan pelayanan khusus sesuai standar. Jika dibandingkan dengan tahun 2022 adanya peningkatan di tahun 2023, dimana sebanyak 2.906 ODGJ. Adapun jumlah yang mengalami skizofrenia di Kabupaten Cirebon yaitu 2.715 (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2023).

Halusinasi merupakan gangguan pada persepsi sensori seseorang yang terjadi ketika seseorang merasakan atau melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Pasien halusinasi mendengar suara yang seharusnya tidak ada. Jenis halusinasi yang paling umum terjadi adalah halusinasi pendengaran (Maharani et al., 2022). Sebagai akibatnya, halusinasi dapat menguasai individu yang mengalaminya, membuat mereka kehilangan kendali atas kehidupan serta interaksi sosial mereka. Hal ini sering kali mengakibatkan seseorang cenderung mengisolasi diri dan lebih fokus pada diri mereka sendiri (Manuputty et al., 2024). Dapat disimpulkan bahwa halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori yang dimana seseorang merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi dapat berakibat kehilangan kontrol pada kehidupan pasien, cenderung menyendiri dan berfokus pada dirinya sendiri. Berdasarkan studi kasus yang pernah dilakukan di RSJ Provinsi Jawa Barat, mayoritas orang gangguan jiwa yang ditemukan di sana mengalami gejala halusinasi, baik itu halusinasi pendengaran maupun halusinasi penglihatan.. Data

yang mengalami gangguan jiwa yang terdapat di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon, sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Data Pasien dengan Gangguan Jiwa di Panti Gramesia Cirebon

Tahun	Karakteristik Gangguan Jiwa	Jumlah Pasien	Presentase (%)
2023	Gangguan persepsi sensori: halusinasi	99	40%
	Isolasi sosial	50	20%
	Perilaku kekerasan	42	11%
	Harga diri rendah	28	17%
	Defisit perawatan diri	29	12%
	Jumlah	248	100%
2024	Gangguan persepsi sensori: halusinasi	91	46%
	Isolasi sosial	15	8%
	Perilaku kekerasan	34	16%
	Harga diri rendah	31	17%
	Defisit perawatan diri	26	13%
	Jumlah	197	100%

(Sumber: Rekam Medik Panti Gramesia Cirebon tahun 2023-2024)

Dilihat jumlah penderita gangguan jiwa dari data Riskesda 2018 dan Dinas Kesehatan Cirebon 2023, bahwa gangguan jiwa terutama skizofrenia masih dalam angka yang cukup tinggi, dan dilihat dari adanya peningkatan jumlah dari tahun 2022 ke tahun 2023. Begitu juga dilihat dari data di Panti Gramesia penderita gangguan persepsi: halusinasi merupakan yang paling banyak, oleh karena itu gangguan jiwa harus menjadi perhatian, Gangguan Kesehatan jiwa harus mendapatkan perhatian yang serius, dilihat dari jumlah kasus yang masih cukup banyak, harus adanya upaya penatalaksanaan untuk mengatasi gangguan jiwa.

Salah satu upaya dalam penatalaksanaan pasien halusinasi yaitu dengan memberikan asuhan keperawatan jiwa. Ada empat langkah yang dapat diberikan,

yaitu mengendalikan halusinasi dengan cara menghardik, minum obat secara teratur, mengontrol halusinasi dengan berbincang-bincang, dan melakukan aktivitas terjadwal untuk mengontrol halusinasinya (Marsela & Batubara, 2022). Pasien yang mengalami halusinasi dapat diberikan aktivitas terjadwal dengan terapi Okupasi. Terapi ini memiliki manfaat umum, yaitu membantu individu yang mengalami gangguan fisik maupun mental. Dengan terapi okupasi, pasien dapat diperkenalkan pada lingkungan sekitarnya, yang bertujuan untuk meningkatkan serta mempertahankan kualitas hidup (Jatinandya & Purwito, 2020).

Meronce manik-manik merupakan salah satu dari terapi okupasi yang dapat dilakukan. Terapi okupasi meronce manik-manik adalah melakukan aktivitas meronce manik-manik dengan memasukan manik-manik ke dalam benang atau tali, yang dapat menghasilkan seperti gelang, kalung ataupun cincin. Terapi ini bertujuan untuk membantu pasien untuk bisa fokus pada kegiatan yang positif, dapat mengontrol halusinasinya, juga dapat meningkat keterampilan motorik dan kognitif pasien (Munawaroh & Yulianto, 2023). Terapi okupasi dengan meronce manik-manik dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan efektif untuk mengisi waktu luang pasien. Selain itu, terapi ini dapat membantu meminimalisir munculnya tanda-tanda serta gejala halusinasi, sekaligus meningkatkan konsentrasi bagi pasien yang sebelumnya menunjukan tatapan kosong (Marsela & Batubara, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Munawaroh dan Yulianto (2023) dengan judul “Pengaruh Tindakan Terapi Okupasi (Meronce Manik Manik) Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Di Bangsal Larasati Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta” menyatakan bahwa setelah dilakukan pemberian terapi okupasi:

meronce manik-manik secara terarah, yang diberikan tindakan selama 2 kali pertemuan yang didapatkan hasil yang baik, yaitu tanda dan gejala halusinasi pengaran pada pasien sudah berkurang.

Pada penelitian Marsela dan Batubara (2022) menunjukkan bahwa terapi okupasi meronce manik-manik efektif dalam mengurangi tanda dan gejala gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Dalam penelitian ini dilakukan selama 7 hari, pasien diberi terapi meronce manik-manik selama 45 menit setiap sesi. Sebelum diberikan intervensi, pasien mengalami berbagai gejala seperti mendengar suara bisikan, berbicara sendiri, mondar mandir, dan melamun dengan total 10 gejala. Setelah intervensi diberikan terjadi penurunan signifikan pada gejala yang dialami, dari 10 poin menjadi 1 poin. Pasien mengatakan tidak lagi mendengar suara bisikan, lebih tenang, dan fokus saat melakukan aktivitas meronce.

Hasil ini membuktikan bahwa terapi okupasi meronce manik-manik dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menangani halusinasi. Selain membantu pasien mengurangi gejala, terapi ini juga melatih konsentrasi dan memanfaatkan waktu luang secara positif, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, bahwa kesehatan jiwa merupakan komponen yang sangat penting. Gangguan jiwa, seperti skizofrenia dengan gejala halusinasi merupakan masalah yang cukup serius, dengan dilihat akibat dari halusinasi dan jumlah penderita skizofrenia. Oleh karena itu, diperlukan penatalaksanaan yang efektif, yang mencakup terapi farmakologis dan non farmakologis. Salah satu bentuk terapi non farmakologis yang dapat diterapkan adalah terapi okupasi melalui kegiatan meronce manik-manik. Dilihat adanya

penelitian sebelumnya terapi okupasi meronce manik-manik menunjukkan adanya perubahan yang efektif pada pasien halusinasi. Dengan demikian penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan judul "Implementasi Keperawatan Terapi Okupasi: Meronce Manik-Manik Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Di Panti Gramesia Cirebon"

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang telah dibahas, salah satu gangguan jiwa yang sering dijumpai adalah skizofrenia, yang ditandai dengan gejala halusinasi. Untuk mengontrol dan mengurangi gejala halusinasi, salah satu terapi yang dapat dilakukan adalah terapi okupasi meronce manik manik, yang bertujuan untuk mengalihkan perhatian dari halusinasi dengan kegiatan yang positif, sehingga dapat meningkat focus pada kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, penulis menguraikan masalah "Bagaimana Gambaran Pelaksanaan Terapi Okupasi : Meronce Manik-Manik Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi di Panti Gramesia

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu mengimplementasikan tindakan terapi okupasi: meronce manik-manik pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat:

- a. Menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi okupasi: meronce manik-manik

- b. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi yang dilakukan tindakan terapi okupasi: meronce manik-manik.
- c. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi yang dilakukan tindakan terapi okupasi: meronce manik-manik

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penulisan karya tulis ini diharapkan menjadi acuan penting dalam bidang ilmu keperawatan, serta dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu demi peningkatan kualitas Pendidikan keperawatan, terutama dalam aspek keperawatan kesehatan jiwa. Penerapan terapi okupasi, seperti meronce manik-manik dapat memberikan manfaat bagi pasien yang mengalami gangguan persepsi sensoris, seperti halusinasi.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi Pasien & Keluarga Pasien

Pasien dan keluarga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan keterampilan keluarga dalam merawat dan memberikan dukungan terhadap pasien dengan halusinasi dan mengalihkan halusinasi.

1.4.2.2 Bagi Lahan Praktik

Dapat digunakan untuk bahan referensi terhadap tenaga Kesehatan di Panti Gramesia agar bisa dilakukannya penerapan terapi okupasi: meronce manik-manik secara terjadwal dan berkesinambungan sehingga dapat mengontrol atau mengalihkan suara suara yang muncul pada pasien halusinasi